

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Penelitian

Seni dan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian dapat diwujudkan melalui gerakan, bentuk, dan juga bunyi. Sebagai wujud ekspresi manusia, kesenian mampu menggambarkan keindahan, cita-cita, pandangan hidup, juga realitas ke dalam karya seni yang dihasilkan, dengan maksud untuk menyampaikan rasa kepada para penikmat seni (Sujarno dkk., 2003, hal. 23). Kesenian dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, berhubungan erat pada kepercayaan yang diyakini masyarakat setempat dan kesenian mampu muncul secara alami sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu (Sujarno dkk., 2003, hal. 13). Secara umum, kesenian memiliki berbagai jenis yang telah dikelompokkan, antara lain seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni pertunjukan. Banyaknya jenis yang dimiliki membuat kesenian juga memiliki beragam fungsi, yaitu sebagai ritual, pendidikan, penyalur kreativitas dalam berekspresi, media komunikasi, media untuk merepresentasikan identitas budaya, serta hiburan masyarakat.

Kesenian tidak terpisahkan dari fungsinya sebagai hiburan bagi masyarakat. Salah satu kesenian yang cukup banyak dilakukan sebelum adanya televisi adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan diartikan sebagai

bentuk ekspresi yang dilakukan oleh perorangan dan juga kelompok, menampilkan dirinya sendiri sebagai pelaku pertunjukan secara visual di tempat dan waktu tertentu (Sujarno dkk., 2003, hal. 23). Di Jawa diyakini bahwa seni pertunjukan sudah dikenal sejak masa Jawa Kuno pada abad ke-8-10 Masehi, atau disebut sebagai periode Jawa Tengah atau klasik tua dalam sejarah kebudayaan (Sujarno dkk., 2003, hal. 24).

Pada sebuah prasasti Kuti yang dipercaya berasal dari tahun 762 Saka atau 840 M, tercatat bahwa terdapat istilah '*hanapuka*' yang artinya topeng atau pertunjukan topeng, kemudian '*haringgit*' yang artinya wayang dan '*abanyol*' artinya pertunjukan lawak (*Dagelan*), dan '*kecaka*' yang diartikan sebagai tari kecaka (Sujarno dkk., 2003, hal. 24). Pada prasasti lain, yaitu Prasasti Waharu 1 yang diperkirakan berasal dari tahun 795 Saka atau 873 M, tertulis adanya istilah '*mapadahi*' yang artinya orang yang menabuh kendang, dan kata '*widu mangidung*' yang diartikan sebagai 'widu yang menyanyikan kidung'. Kata widu diperkirakan adalah sebutan untuk orang yang tugasnya menyanyi, yang pada saat ini disebut sebagai penyanyi atau biduan (Sujarno dkk., 2003, hal. 24).

Pernyataan yang tercatat pada prasasti Kuti dan Waharu 1 menunjukkan bukti kuat mengenai seni pertunjukan di Nusantara, khususnya pada masa Jawa Kuno, yang telah berkembang dengan baik dan terstruktur. Adanya topeng, wayang, lawak, penabuh gendang, hingga penyanyi menunjukkan bahwa pada saat itu masyarakat sudah memahami pembagian peran dalam seni pertunjukan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan

seni pertunjukan sudah menjadi tradisi budaya sejak dulu yang diakui, mengakar, dan tumbuh di masyarakat.

Seni pertunjukan terus tumbuh sejak masa Jawa Kuno dan terus berkembang mengikuti zaman. Dalam perkembangannya, seni pertunjukan semakin disempurnakan dan menjadi tempat untuk melakukan ekspresi budaya, penyampaian cerita moral, dan wadah untuk komunikasi sosial bagi masyarakat. Seni pertunjukan tidak lagi menjadi bagian dari ritual adat seperti pada masa Jawa kuno, tetapi bertransformasi menjadi pertunjukan rakyat yang mencerminkan dinamika kehidupan sosial pada masanya, seperti pada pertunjukan Ludruk dan Kethoprak yang populer di wilayah Jawa.

Ludruk merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Timur, berkembang di Surabaya dan sekitarnya sejak tahun 1890, menampilkan pertunjukan drama teater dengan cerita kehidupan sehari-hari yang disampaikan dalam bahasa Jawa Timuran, khususnya bahasa Jawa logat *Suroboyoan*. Salah satu ciri khas dari Ludruk adalah saat melakukan pertunjukan, semua pemainnya adalah laki-laki, termasuk yang memerankan karakter perempuan adalah laki-laki dan disebut sebagai *wedokan* (Lisbijanto, 2019, hal. 1-5).

Berbeda dengan Ludruk, pertunjukan Kethoprak berasal dari Solo dan sudah ada sejak tahun 1914 dengan menampilkan cerita mengenai legenda dan kerajaan pada abad ke-4 hingga ke-18, memiliki durasi sebanyak 4 hingga 6 jam, diiringi alat musik berupa gamelan, kentongan atau kaprak, sedangkan bahasa yang digunakan pada pertunjukan Ludruk lebih bervariasi

menyesuaikan dengan tokoh yang diperankan, seperti bahasa *Jawa Kromo Inggil* dan *Jawa Ngoko* (Lisbijanto, 2019, hal. 3-5).

Keberadaan Ludruk dan Kethoprak mendorong munculnya berbagai pertunjukkan serta kelompok serupa, salah satunya grup pertunjukan Aneka Ria Srimulat yang terbentuk pada tahun 1950an oleh Teguh Slamet Rahardjo dan istrinya Raden Ayu Srimulat (Janarto, 2023, hal. 58). Walaupun tidak termasuk Ludruk maupun Kethoprak, grup lawak Aneka Ria Srimulat ini berhasil ikut bersaing dengan kelompok pertunjukan lain selama masa aktifnya melakukan pertunjukan keliling di berbagai kota besar di Pulau Jawa.

Aneka Ria Srimulat awalnya tercipta di Solo dengan nama Gema Malam Srimulat sebagai grup seni musik dan lawak keliling. Bentuk pertunjukan utama yang diperlihatkan berupa pertunjukan musik dengan menampilkan lagu-lagu keroncong dan lagu Jawa selama kurang lebih empat puluh menit per babak dengan diselingi oleh pertunjukan lawak ditengahnya selama tiga puluh menit (Janarto, 2023, hal. 68).

Pertunjukan lawak atau komedi merupakan salah satu bentuk hiburan yang banyak digemari berbagai lapisan masyarakat. Dengan memperlihatkan humor pada cerita, aksi, dan juga situasi, komedi mampu membuat orang yang melihatnya tertawa (Nabila, 2024). Pertunjukan lawak yang dibawakan Gema Malam Srimulat adalah *Dagelan* Mataram, dengan bentuk sandiwara komedi atau lawakannya berupa permainan peran yang dipentaskan mengenai kehidupan sehari-hari rakyat desa yang lengkap dengan properti

panggung, tata rias, pakaian, bahasa, tembang dan gamelan yang berbentuk *Parikan*, yaitu pantun berbahasa Jawa atau dikenal juga dengan *tamsil*, yang berisi sindiran pada masalah kehidupan (Set & Agung Pewe, 2011, hal. 30-31). Pertunjukan komedi menjadi strategi tersendiri dalam menarik dan menahan penonton agar tetap betah menonton pertunjukan Gema Malam Srimulat hingga selesai, mengingat durasi pertunjukan yang cukup panjang dan selama awal keberadaannya, Gema Malam Srimulat ikut bersaing dengan panggung hiburan lain seperti Ludruk, Gambus, Kethoprak, Wayang Orang, Jatilan, Sulap, Reog dan lainnya (Janarto, 2023, hal. 67).

Pertunjukan lawak tersebut ternyata membawa Gema Malam Srimulat ke hasil akhir yang cukup sukses dan mampu menjadikan Teguh, selaku pemimpin kelompok, terus mengembangkan dan melakukan eksperimen demi mendapatkan pertunjukan lawak yang lebih baik. Teguh juga menggandeng orang-orang yang sudah berkecimpung di pertunjukan lawak seperti *Dagelan* Mataram, Kethoprak Mataram, Lokaria, dan lain sebagainya. Perjalanan Gema Malam Srimulat berlanjut. Format pertunjukan mulai berubah seiring waktu dan lebih fokus pada pertunjukan lawak yang diselengi oleh musik. Hal ini juga didorong oleh meninggalnya Raden Ayu Srimulat selaku pendiri dan penyanyi utama Gema Malam Srimulat. Peristiwa tersebut mengharuskan Teguh untuk mencari cara. Namun, bukannya gagal, pertunjukan ini semakin membawa mereka ke dalam kesuksesan dan mampu membawa Gema Malam Srimulat yang sudah berganti nama menjadi Aneka Ria Srimulat ke panggung ibu kota Jakarta.

Berkarier di Jakarta bersama Aneka Ria Srimulat merupakan rencana lama Teguh sejak tahun 1969, namun mereka baru berhasil menginjakkan kaki di ibu kota pada tahun 1972 untuk melakukan pertunjukan di Teater Terbuka Taman Ismail Marzuki. Saat ini format pertunjukan mereka berupa permainan peran, nyanyian, iringan musik, dan lawakan. Untuk beradaptasi dengan masyarakat Jakarta, mereka beralih ke bahasa Indonesia yang dapat dimengerti masyarakat ibu kota, walaupun terkadang masih diselingi aksen dan bahasa Jawa. Teguh juga menulis naskah untuk pertunjukan, namun dialog dan celetukan tetap mengandalkan improvisasi para pemain.

Untuk pertunjukan perdana ini, Teguh menyiapkan naskah-naskah terbaik seperti *Love Story*, *Bingkisan dari Neraka*, *Ratu Laut Kidul*, *Mayat Cemburu* dan *Horor of Dracula*. Pertunjukan di teater terbuka yang berkapasitas 2.500 itu sukses besar (Set & Agung Pewe, 2011, hal. 55-57). Keberhasilan tersebut dapat terjadi karena usaha Teguh dalam mengombinasikan lawak tradisional *Dagelan* Mataram dan Jawa Timuran dengan budaya Barat dan urban mistik yang familiar bagi masyarakat ibu kota.

Keberhasilan Aneka Ria Srimulat membuat TIM, yang saat itu berperan sebagai pusat berbagai kegiatan seni di Jakarta, tumbuh menjadi kawasan elit yang diisi oleh kaum intelektual, jurnalis, hingga aktivis kebudayaan. Berubah menjadi ruang legitimasi bagi seni populer kelas pekerja. Peristiwa tersebut mencerminkan perubahan budaya urban yang signifikan di Jakarta sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an. Terjadinya

urbanisasi massal melahirkan kelas masyarakat baru di Jakarta yang merindukan hiburan kelas pekerja. Tawa penonton yang terdengar di seluruh gedung teater terbuka dan banyaknya media yang meliput di TIM menjadi bukti bahwa pertunjukan lawak rakyat telah resmi diakui di jantung kebudayaan modern dan Aneka Ria Srimulat berhasil menaklukkan pasar ibu kota.

Namun, seperti sebuah perjalanan karier, masalah pasti bisa datang kapan saja dan dari mana saja. Kebahagiaan Aneka Ria Srimulat berhenti sejak datangnya ancaman dari pihak tak dikenal setelah pertunjukan mereka sukses di TIM. Ada pihak yang ingin mencelakai para anggota. Cobaan juga berlanjut karena banyak anggota Aneka Ria Srimulat yang memilih mengundurkan diri. Beberapa di antaranya memiliki peran penting dalam pertunjukan. Hal tersebut membuat Teguh mulai khawatir atas kondisi grup lawaknya di masa depan, karena terlalu banyak posisi pemain yang kosong akibat pengunduran diri tersebut.

Berkaitan dengan pemikiran tersebut, perlu adanya sebuah pembahasan mengenai eksistensi dan tantangan dari pertunjukan seni lawak grup Aneka Ria Srimulat, khususnya pada karier pertama mereka di Jakarta dari tahun 1972 hingga 1989, setelah sebelumnya sukses mendominasi pasar Surabaya dan Solo. Alasan pentingnya penulis melakukan penelitian ini adalah karena Aneka Ria Srimulat merupakan salah satu grup lawak yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia hiburan Indonesia yang masih terasa hingga saat ini, baik kepada para pelaku pertunjukan maupun kepada

masyarakat luas. Aneka Ria Srimulat bukan hanya sebuah grup lawak, tetapi juga sebuah kelompok hiburan dengan pengaruh kultural yang masih memengaruhi dunia pertunjukan Indonesia hingga saat ini.

Pada perjalanan karier tersebut, penulis tidak melihat eksistensi Aneka Ria Srimulat sebagai kondisi yang pasif, melainkan sebuah proses kompromi dan adaptasi yang aktif terhadap industri hiburan Orde Baru. Di dalam modernisasi kota, sensor ketat pemerintah, hingga komersialisasi media massa, seperti kemunculan di televisi, Aneka Ria Srimulat terus-menerus melakukan penyesuaian dalam strategi pertunjukannya. Penulis ingin memaparkan bagaimana grup lawak Aneka Ria Srimulat mempertahankan eksistensinya dengan melakukan kompromi, penyesuaian, dan modifikasi pertunjukan demi menyesuaikan diri dengan selera pasar urban sekaligus aturan kebudayaan Orde Baru.

Terdapat pula beberapa penelitian terdahulu berupa artikel-artikel jurnal yang membahas grup lawak Aneka Ria Srimulat. Tulisan-tulisan tersebut menjadi pertimbangan dan pembandingan dalam menyusun pembahasan pada penelitian ini. Jurnal pertama berjudul "*Konflik Internal Grup Lawak Aneka Ria Srimulat 1990-2000*" yang diterbitkan oleh jurnal Avatara (e-Jurnal Pendidikan Sejarah) pada tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai konflik yang dihadapi oleh Aneka Ria Srimulat selama di Surabaya dan upaya mereka dalam mempertahankan eksistensinya selama menghadapi modernisasi seni pertunjukan pada tahun 1990-an dan 2000-an.

Kemudian, jurnal selanjutnya berjudul “*Grup Lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya Tahun 1961-1989*” yang diterbitkan oleh jurnal Avatara (e-Journal Pendidikan Sejarah) pada tahun 2015. Jurnal ini membahas mengenai kota Surabaya sebagai pusat aktivitas seni Aneka Ria Srimulat, perkembangan Aneka Ria Srimulat setelah pindah ke Surabaya, dan kemundurannya pada tahun 1989.

Penelitian selanjutnya berupa tugas akhir yang membahas mengenai grup lawak Aneka Ria Srimulat yang akan menjadi pembanding dalam penulisan penelitian ini. Tugas akhir yang ditulis oleh Nanang Arisona dari Program Studi Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan tahun penulisan 1994 berjudul “*Gaya Penyajian Sandiwara Komedi Srimulat*”. Tugas akhir ini membahas mengenai gaya penyajian sandiwara komedi Aneka Ria Srimulat selama melakukan pertunjukan seni.

Beberapa penelitian tersebut memiliki fokus waktu dan tempat yang berbeda dengan apa yang penulis teliti. Topik yang akan penulis angkat adalah eksistensi dan tantangan pada pertunjukan seni lawak grup Aneka Ria Srimulat di Jakarta dari tahun 1972 sampai dengan tahun 1989. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada konflik serta perkembangannya di Surabaya dan Solo serta gaya sandiwara komedi yang digunakan Aneka Ria Srimulat selama melakukan pertunjukan seni di Solo dan Surabaya.

Maka, dengan ini penulis tertarik mengangkat judul *“Pertunjukan Seni Lawak Grup Aneka Ria Srimulat di Jakarta: Eksistensi dan Tantangannya Tahun 1972-1989”*. Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis eksistensi dan tantangan dari salah satu grup seni pertunjukan lawak besar di Indonesia yang populer pada masa Orde Baru, serta mengangkat kembali nama Aneka Ria Srimulat sebagai salah satu grup lawak yang memiliki peran besar terhadap sejarah hiburan Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada dasar pemikiran di atas, pembatasan masalah pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pembatasan temporal dan pembatasan spasial. Pembatasan temporal penelitian ini dimulai dari tahun 1972, ketika grup lawak Aneka Ria Srimulat pertama kali diberi kesempatan untuk melakukan pertunjukan di teater terbuka Taman Ismail Marzuki (TIM), Cikini, Jakarta Pusat. Tahun ini menjadi masa transisi dari panggung tradisional ke panggung ibu kota. TIM menjadi pintu masuk penting karena memberikan legitimasi kepada Aneka Ria Srimulat sebagai pertunjukan lawak yang dapat diterima di lingkungan seni urban Jakarta.

Kedua, tahun 1981-1987 menjadi masa ketika Aneka Ria Srimulat tidak hanya tampil sebagai tontonan panggung, tetapi juga mulai masuk

ke industri hiburan yang lebih luas. Taman Ria Remaja Senayan menjadi ruang pertunjukan tetap, sedangkan TVRI memperluas jangkauan Aneka Ria Srimulat dari penonton Jakarta hingga tingkat nasional. Tahun 1989 dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena menandai terhentinya perjalanan panggung Aneka Ria Srimulat di Jakarta setelah mengalami fase kemunduran sejak tahun 1987.

Sementara itu, batasan spasial penelitian ini akan difokuskan pada kota Jakarta. Sebagai ibu kota negara, pada masa Orde Baru Jakarta menjadi pusat industri hiburan nasional. Eksistensi grup lawak Aneka Ria Srimulat di Jakarta menunjukkan kemampuan mereka sebagai grup kesenian daerah yang mampu mencapai standar masyarakat kota.

Melalui pembatasan temporal dan spasial, penelitian ini ingin membahas mengenai adanya perkembangan kebudayaan. Aneka Ria Srimulat bukan hanya menjadi tontonan tradisional rakyat yang terikat pada aturan kebudayaan tertentu, tetapi juga mengalami perkembangan menjadi produk dari industri hiburan berskala nasional. Keberhasilan mereka di Jakarta adalah bukti bagaimana grup lawak daerah mampu berkompromi, beradaptasi dengan budaya masyarakat urban, sehingga sukses menjadi tontonan lawak yang dicintai masyarakat Indonesia.

Hadirnya Aneka Ria Srimulat di Jakarta juga menimbulkan urbanisasi budaya. Grup lawak asal Surabaya tersebut membawa nilai-nilai lawak tradisional dan membaur dengan masyarakat ibu kota yang heterogen. Hal tersebut mendorong terjadinya nasionalisasi hiburan, di

mana Aneka Ria Srimulat berhasil menghilangkan adanya batasan kedaerahan dan menyatukan selera humor masyarakat heterogen pada satu panggung yang sama.

Grup lawak tersebut juga menjadi pelopor dalam komersialisasi seni pertunjukan lawak dan mampu menghidupi para anggotanya dengan layak. Seluruh rangkaian pergeseran ini pada akhirnya membentuk modernisasi budaya populer di Indonesia, memposisikan media massa dan selera masyarakat sebagai patokan utama dalam kreativitas. Dinamika ini mampu mempresentasikan bentuk nyata sebuah transformasi lawak tradisional pada era Orde Baru, di mana kesenian rakyat diharuskan untuk terus beradaptasi dengan modernisasi teknologi.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada dasar pemikiran dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana sejarah terbentuknya grup lawak Aneka Ria Srimulat pada tahun 1950–1971?
- b. Bagaimana eksistensi dan tantangan yang dihadapi oleh grup Aneka Ria Srimulat dalam melakukan pertunjukan seni lawak di Jakarta pada tahun 1972 – 1989?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta sejarah mengenai latar belakang terbentuknya Aneka Ria Srimulat serta eksistensi dan tantangan yang dihadapi grup lawak Aneka Ria Srimulat selama melakukan pertunjukan seni lawak di Jakarta tahun 1972 – 1989.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi literatur dan wawasan mengenai bidang sejarah kebudayaan Indonesia. Khususnya mengenai sosial-budaya mengenai dinamika seni pertunjukan populer di masa Orde Baru yang dipopulerkan oleh grup lawak Aneka Ria Srimulat.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber pendukung mengenai perkembangan grup lawak tradisional yang bertransformasi dengan melakukan berbagai adaptasi, negosiasi, dan mempertahankan eksistensinya ketika bermigrasi ke ibu kota yang heterogen.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian sejarah atau kebudayaan selanjutnya, yang ingin mengangkat topik mengenai perkembangan lawak, industri hiburan, dan

panggung pertunjukan yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial hingga pesan pembangunan di Indonesia.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pelajar dan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai edukasi terhadap sejarah perkembangan grup lawak Aneka Ria Srimulat, serta memperlihatkan gambaran ruang publik dan panggung hiburan pada era 1970-an hingga akhir 1980-an.
- 2) Bagi pelaku pertunjukan lawak, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan seni pertunjukan dan format komedi. Selain itu, perjalanan Aneka Ria Srimulat mampu menjadi refleksi kritis bagi perkembangan manajemen grup pertunjukan lawak saat ini, terutama strategi dalam bertahan di industri hiburan, regenerasi pemain, hingga adaptasi pada perkembangan media.
- 3) Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, penelitian ini mampu menjadi refleksi, rujukan historis dan masukan kepada lembaga-lembaga dalam membuat kebijakan yang lebih baik mengenai pelestarian, perlindungan, serta pengembangan seni pertunjukan tradisional di Indonesia.

D. Kerangka Analisis

Dalam penelitian yang berjudul “*Pertunjukan Seni Lawak Grup Aneka Ria Srimulat di Jakarta: Eksistensi dan Tantangannya Tahun 1972-1989*”, penulis menggunakan konsep eksistensi sebagai pendekatan untuk membantu menganalisis dan mendeskripsikan sumber data yang telah diperoleh sebelumnya. Penggunaan konsep eksistensi pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keberadaan, tantangan, dan upaya dari grup lawak Aneka Ria Srimulat selama berkarier di Jakarta. Melalui pertunjukan lawak, Aneka Ria Srimulat ikut bersaing di tengah persaingan pasar hiburan ibu kota.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris *existence* dan bahasa Latin *existentia* yang berarti adanya atau keberadaan sesuatu. Berdasarkan kamus filsafat, eksistensi juga diartikan sebagai apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, segala sesuatu yang dialami dan juga kesempurnaan (Bagus, 2005, hal. 183).

Menurut pemikiran Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman, eksistensi diartikan sebagai cara manusia berada di dunia. Heidegger mendefinisikan manusia sebagai *Dasein*, yaitu kata *Da* yang berarti “di sana” dan kata *Sein* yang berarti “ada” dalam bahasa Jerman. Konsep *Dasein* ini menjelaskan bahwa manusia atau individu memiliki keterikatan yang mendalam dengan lingkungan yang mereka tinggali dan bahwa keberadaan mereka sebagai manusia sangat berbeda dengan objek lain yang ada di dunia ini. Manusia adalah subjek yang sadar akan keberadaannya dan sadar

terhadap objek yang bersinggungan dengannya di dunia. Pemikiran Heidegger ini menjadikan gagasan tersebut mampu membantu setiap manusia menjalani kehidupan yang sebenarnya dan lebih bermakna (Mirsan, 2024, hal. 43-44).

Martin Heidegger juga menjelaskan bahwa manusia dapat merasa hidup atas dirinya sendiri melalui pengalaman dalam hidupnya, yakni dengan hidup dan berinteraksi bersama berbagai macam objek dan hal lain yang manusia tersebut temukan dalam kehidupan sehari-hari (Mirsan, 2024, hal. 45). Ada tiga aspek yang terdapat dalam pernyataan tersebut: pertama, manusia memiliki rencana hidup pada masa yang akan datang, manusia ingin menjadi dan mencapai sesuatu di dalam hidupnya, hal tersebut dapat mendorongnya ke dalam keinginan untuk mengubah dunia dan sekitarnya. Manusia juga tidak dapat dipisahkan dari masa lalunya. Manusia menganggap bahwa apa yang menjadi pengalamannya di masa lalu berkaitan dengan caranya berpikir, bertindak, bersosialisasi dengan manusia lain, dan memahami diri sendiri di masa yang sekarang. Manusia juga merupakan makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari manusia lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak berfokus pada dirinya sendiri, namun berfokus pada manusia lain di sekitarnya (Mirsan, 2024, hal. 45).

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa eksistensi diartikan sebagai bentuk keberadaan manusia sebagai Dasein di dunia, kehidupan yang bermakna dan diakui, bagaimana manusia sadar akan hidup, dan sadar terhadap keberadaan objek lain yang bersinggungan

dengannya di dunia. Maka, dalam penelitian ini konsep pemikiran Heidegger mengenai eksistensi digunakan untuk membantu menganalisis keberadaan Aneka Ria Srimulat sebagai grup lawak di Jakarta. Penulis melihat bahwa eksistensi Aneka Ria Srimulat selama berkarier di Jakarta pada tahun 1972-1989 merupakan proses aktif dalam menyesuaikan diri akibat bersinggungan dengan berbagai faktor internal dan eksternal.

Beberapa faktor tersebut bukan hanya menjadi penentu bertahan atau tidaknya Aneka Ria Srimulat di Jakarta, melainkan juga mengubah gaya main mereka. Faktor eksternal terdapat pada tekanan atas aturan pemerintah Orde Baru, persaingan industri yang ketat, pengaruh media massa dan cetak, hingga selera penonton urban ibu kota yang heterogen yang mampu mengubah sebagian ciri khas daerah Aneka Ria Srimulat. Sementara secara internal dalam merespons perubahan tersebut, Aneka Ria Srimulat melakukan perubahan gaya panggung, menyesuaikan cara bermain dan melawak, hingga memperbaiki manajemen rombongan. Penelitian ini akan membahas bagaimana beberapa faktor tersebut mengubah sebagian karakter Aneka Ria Srimulat dari grup lawak tradisional menjadi sebuah grup hiburan urban populer berskala nasional.

Dalam penelitian ini, eksistensi tidak dipahami hanya sebagai sebuah keberadaan. Pada penelitian sejarah, eksistensi harus mampu ditunjukkan melalui bukti nyata. Eksistensi Aneka Ria Srimulat di Jakarta dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, dilihat dari keberlanjutan pertunjukan mereka yang rutin dan konsisten di TIM, TRRS, dan TVRI. Kedua,

keberhasilan mereka dalam menembus ruang seni penting seperti Taman Ismail Marzuki pada tahun 1972, serta ketika mereka pindah dan menetap di Taman Ria Remaja Senayan. Ketiga, eksistensi tersebut juga diukur dari jumlah dan beragamnya penonton yang datang, banyaknya liputan di media massa, hingga adanya pengakuan dari lembaga hiburan dan kebudayaan di Jakarta.

Eksistensi Aneka Ria Srimulat diperlihatkan melalui kemampuan mereka melakukan adaptasi bahasa dan format pertunjukan demi menarik masyarakat Jakarta, keberhasilan melakukan pertunjukan di TVRI, serta tingginya popularitas para pelawaknya. Melalui faktor-faktor tersebut, konsep eksistensi pada penelitian ini digunakan untuk melihat dan mengkaji seluruh sumber primer dan sekunder yang telah dikumpulkan.

E. Metode dan Bahan Sumber

Penelitian yang berjudul *“Pertunjukan Seni Lawak Grup Aneka Ria Srimulat di Jakarta: Eksistensi dan Tantangan Tahun 1972-1989”* menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis merupakan metode penelitian yang penulisan dan pengerjaannya secara sistematis sesuai dengan tahapan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah memiliki 5 (lima) tahapan, yaitu pemilihan topik,

heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah) (Kuntowijoyo, 2018, hal. 69-80).

1. Pemilihan Topik

Tahapan pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Dalam pemilihan topik penelitian, ada dua pendekatan yang menjadi pertimbangan, yaitu pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Pada pendekatan emosional, penulis memilih topik ini karena kegemaran penulis terhadap acara komedi. Hal tersebut membuat penulis merasa tertarik untuk memilih topik sejarah, eksistensi, serta tantangan dari pertunjukan seni lawak Aneka Ria Srimulat yang memiliki pengaruh penting bagi perkembangan seni pertunjukan dan acara komedi di Indonesia.

Selanjutnya, untuk alasan intelektual, penulis melakukan penelitian ini karena latar belakang penulis sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang memiliki ketertarikan pada pertunjukan komedi. Selain itu, pengaruh besar grup lawak Aneka Ria Srimulat di dunia hiburan masih dapat dirasakan sampai saat ini, sehingga penulis tertarik mengangkat topik grup lawak Aneka Ria Srimulat dengan fokus pada sudut pandang sejarah. Oleh karena itu, adanya kedekatan intelektual mampu berperan dalam meminimalkan subjektivitas pada topik yang diteliti. Maka, dengan ini penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian ***“Pertunjukan Seni Lawak Grup Aneka Ria Srimulat di Jakarta: Eksistensi dan Tantangannya Tahun 1972-1989”***.

2. Heuristik

Tahapan kedua yaitu heuristik. Dalam tahap ini, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder sebagai dasar penulisan yang berkaitan dengan grup lawak Srimulat. Penulis menggunakan sumber primer berupa surat kabar seperti Kompas, Suara Karya, Harian Merdeka, Berita Buana, dan lain sebagainya. Sebagai sumber sezaman yang memperlihatkan pemberitahuan, opini publik, representasi, dan wawancara anggota Aneka Ria Srimulat, yang merupakan bukti penerimaan publik, sumber memori dan kesaksian anggota. Kedua, ada foto sezaman yang diperoleh dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai sumber visual untuk melihat ruang pertunjukan, kostum, panggung dan suasana pertunjukan Aneka Ria Srimulat di Taman Ismail Marzuki. Ketiga, *Calendar Events* dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) sebagai bukti bahwa ada praktik pertunjukan Aneka Ria Srimulat di Taman Ismail Marzuki.

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku-buku yang berjudul “Indonesia Tertawa: Srimulat Sebagai Sebuah Sub Kultur” oleh Anwari, “Srimulatism: Selamatkan Indonesia dengan Tawa” oleh Thrio Haryanto, “Teguh Srimulat: Berpacu dalam Komedi dan Melodi” oleh Herry Gendut Janarto, “Srimulat: Aneh yang Lucu” oleh Sony Set dan Agung Pewe dan beberapa buku pendukung lain yang membahas mengenai grup lawak Srimulat, seni pertunjukkan, seni komedi dan budaya. Serta beberapa jurnal dan tugas akhir yang berjudul “Konflik Internal Grup Lawak Aneka Ria Srimulat 1990-2000” yang diterbitkan

oleh jurnal Avatara (e-Journal Pendidikan Sejarah) pada tahun 2022, “Grup Lawak Aneka Ria Srimulat Surabaya Tahun 1961-1989” yang diterbitkan oleh jurnal Avatara (e-Journal Pendidikan Sejarah) pada tahun 2015 dan tugas akhir yang ditulis oleh Nanang Arisona dari Program Studi Seni Teater, jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan tahun penulisan 1994 berjudul “Gaya Penyajian Sandiwara Komedi Srimulat”. Buku-buku dan artikel jurnal tersebut merupakan sumber pendukung untuk memperkuat informasi mengenai sejarah perjalanan Aneka Ria Srimulat selama masa aktifnya.

3. Verifikasi

Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber yang sudah didapat. Tahap ini dilakukan untuk membuktikan kebenaran dan keaslian sumber sejarah baik secara eksternal maupun internal. Pada kritik internal dan eksternal, penulis melakukan identifikasi terhadap isi sumber secara berulang, membandingkan dengan sumber lain, melihat sudut pandang, memastikan tahun terbit dan penulisan sumber sesuai dengan yang tercantum, dan memastikan bahwa sumber berdasarkan fakta yang valid.

4. Interpretasi

Tahapan keempat adalah interpretasi. Penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang sebelumnya sudah melewati tahap verifikasi atau kritik sumber. Interpretasi dilakukan dengan

menghubungkan berbagai sumber dan menganalisis fakta-fakta yang ada secara objektif dan rasional. Interpretasi yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah menafsirkan fakta atas informasi mengenai perjalanan grup lawak Aneka Ria Srimulat selama melakukan pertunjukan seni lawak di Jakarta pada tahun 1972 – 1989.

5. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis menggunakan model penulisan deskriptif-naratif, di mana penulis akan menjelaskan berdasarkan sumber-sumber yang telah diinterpretasikan sebelumnya ke dalam tulisan secara sistematis sesuai dengan kaidah struktur penulisan penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis menyusun karya tulis sejarah berjudul ***“Pertunjukan Seni Lawak Grup Aneka Ria Srimulat di Jakarta: Eksistensi dan Tantangannya Tahun 1972-1989”***.